

## Pemaknaan *Body Positivity* dalam Film *Imperfect* Pada Kalangan Remaja di Jakarta

Ayu Reni Anisa, Septia Winduwati  
ayurenianisa@gmail.com, septiaw@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

### **Abstract**

*Film are widely used as a medium of mass communication because film are considered effective in conveying messages. The presence of film that are usually made to represent the reality of real life that exists in society. As in the film Imperfect, whose full title Imperfect: Career, Love & Scales, tells the story of a case of self-acceptance with the issue of beauty standards that are assessed by the general public. This study aims to determine the meaning of teenagers in Jakarta in the Imperfect film related to body positivity. The theory used in this research is the reception theory and Stuart Hall's encoding-decoding theory which describe the three positions of the meaning of the audience using qualitative research methods that are descriptive and use reception analysis. The results of the research were obtained through in-depth interviews which will be grouped into three positions of meaning, namely the dominant position, the negotiation position and the position. The conclusion of the research results put most of the informants in a negotiating position who agreed that the characterizations and stories conveyed in the Imperfect film had a body positivity value, but with the exception of a few scenes.*

**Keywords:** *body positivity, imperfect movie, meaning of film, reception analysis*

### **Abstrak**

Film banyak digunakan sebagai medium komunikasi massa karena film dianggap ampuh dalam menyampaikan pesan. Kehadiran film yang biasanya dibuat untuk merepresentasikan realitas dari kehidupan nyata yang ada di tengah masyarakat. Seperti halnya dalam film *Imperfect* yang berjudul lengkap *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*, bercerita tentang kasus penerimaan diri dengan isu standar kecantikan yang biasa dinilai pada masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan remaja di Jakarta pada film *Imperfect* terkait *body positivity*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi dan teori encoding-decoding Stuart Hall yang menjabarkan tiga posisi pemaknaan audiens dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis resepsi. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam yang akan dikelompokkan menjadi tiga posisi pemaknaan yaitu pada posisi dominan, posisi negosiasi dan posisi. Kesimpulan hasil penelitian menempatkan sebagian besar informan berada pada posisi negosiasi yang menyetujui bahwa penokohan dan cerita yang disampaikan dalam film *Imperfect* memiliki nilai *body positivity* namun dengan pengecualian pada beberapa adegan yang ada.

**Kata Kunci:** *analisis resepsi, body positivity, film imperfect, pemaknaan film*

### **1. Pendahuluan**

Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri dalam kehidupan karena komunikasi merupakan sebuah aktivitas dasar dalam kehidupan, komunikasi sendiri memiliki beberapa bentuk salah satunya adalah komunikasi

massa. Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada audiens yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan lain-lain (Tambunan, 2018). Pada saat ini film banyak digunakan sebagai medium komunikasi massa karena film dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang *audio visual*, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan berbagai format tayangan dan bentuk saluran penyajiannya untuk menyampaikan pesan kepada audiens melalui sebuah cerita, film mampu membangun opini publik. Itulah sebabnya mengapa film menjadi media informasi dan komunikasi massa yang sangat efektif (Tunziah dan Ri'aeni, 2019).

Pada *era digital* saat ini kebanyakan dari masyarakat belajar melalui media yang di konsumsi, khususnya pada kalangan remaja. Melalui film seseorang mampu memahami pesan secara lebih bermakna sehingga informasi yang disampaikan melalui visual dapat lebih dipahami karena dikemas dengan unik alur cerita yang menarik serta efek suara yang baik sehingga membuat audiens tidak bosan dan tidak perlu lagi berimajinasi seperti membaca buku (Aspari, 2016). Industri perfilman memiliki perkembangan yang sangat pesat dan membawa dampak yang cukup besar bagi khalayak luas karena proses penyampaian pesan yang semakin bervariasi dan menarik. Pada umumnya film dibuat dengan berdasarkan nilai kebudayaan yang ada sehingga film dapat mudah diterima dan menarik di mata masyarakat.

Film merupakan bentuk perkembangan dari zaman ke zaman, mulai dari perubahan teknologi yang digunakan sampai dengan tema tema yang diangkat oleh komunikator untuk menghibur juga menyampaikan pesan secara *visual* kepada khalayak yang biasanya dibuat dengan berdasarkan nilai kebudayaan yang ada sehingga film mudah diterima dan menarik di mata masyarakat (Gunawan dan Junaidi, 2020). Kehadiran film yang biasanya dibuat untuk merepresentasikan realitas dari kehidupan nyata yang ada di tengah masyarakat. Artinya, apa yang digambarkan dalam sebuah film merupakan representasi dari dunia nyata seperti dalam Film *Imperfect* yang berjudul lengkap *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* tayang di bioskop pada tanggal 19 Desember 2019.

Film drama komedi percintaan yang disutradarai oleh Ernest Prakasa diangkat dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia. Film ini bercerita tentang kasus penerimaan diri dengan isu standar kecantikan yang dinilai pada masyarakat umum bahwa cantik harus memiliki tubuh yang idel berbadan ramping, memiliki postur tubuh yang tinggi dan memiliki kulit putih, bersih yang halus seolah menjadi standar kecantikan perempuan dengan cara yang hangat (<https://www.kincir.com/movie/cinema/review-imperfect-2019>, diakses pada 1 Oktober 2020).

Kepositifan tubuh adalah kombinasi dari citra tubuh yang positif, kepercayaan diri dan juga penerimaan tubuh. Kepositifan tubuh baru-baru ini menjadi gerakan yang lebih besar lagi untuk mendorong individu agar dapat merasakan nyaman dan bangga pada tubuh mereka tanpa memandang berat, ukuran, bentuk dan lainnya yang ada pada tubuh mereka. Karena perempuan sering membandingkan tubuhnya dengan apa yang ditampilkan pada televisi juga media terhadap citra tubuh yang terkadang tidak realistis dan kebiasaan perempuan berbicara tentang tubuhnya sendiri yang negatif (Dewi dan Winduwati, 2019). Konsep kepositifan tubuh atau yang biasa disebut *body positivity* adalah dimana seorang individu menanamkan *mindset* atau pola pikir positif bahwa setiap orang termasuk dirinya layak memiliki pandangan yang positif terhadap tubuhnya sendiri.

Semua tubuh itu baik adanya terlepas dari bagaimana lingkungan dan pandangan budaya atau tren terhadap tubuh yang ideal.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang sudah dijabarkan peneliti ingin meneliti film ini guna mengetahui pemaknaan *body positivity* dalam film *Imperfect* pada kalangan remaja di Jakarta menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall melalui tiga sudut pandang atau posisi utama pemaknaan dengan metode penelitian kualitatif.

## 2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang secara umum adalah sebuah metode yang memfokuskan pada aspek pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi dan lebih menggunakan analisis pada proses pemaknaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif lebih menekankan penggunaan diri seorang penulis sebagai instrument menurut (Sugiyono, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara satu kesatuan dengan cara pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pemaknaan *body positivity* dalam film *Imperfect* pada kalangan remaja di Jakarta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode studi resepsi Stuart Hall melalui tiga sudut pandang atau posisi utama pemaknaan. Studi resepsi sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media (Toni dan Fajariko, 2017). Pada penelitian ini khalayak dapat disebut sebagai pencipta makna, tidak hanya diposisikan sebagai penerima pesan saja. Analisis resepsi juga berfokus pada bagaimana khalayak yang berbeda memaknai isi media, hal tersebut karena pesan media selalu memiliki banyak makna yang dapat diinterpretasikan, dalam proses pemaknaan khalayak akan mendefinisikan informasi yang diterima sesuai sudut pandangnya.

Subyek pada penelitian ini adalah kalangan remaja dengan rentang usia 10 – 24 tahun yang belum menikah menurut BKKBN Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Sedangkan obyek pada penelitian ini adalah nilai *body positivity* dalam film *Imperfect*. Dengan teknik wawancara dan observasi sebagai pengumpulan data melalui informan dengan kriteria remaja laki-laki ataupun perempuan berusia 10 – 24 tahun yang berdomisili di Jakarta dan juga narasumber ahli film guna mengkonfirmasi hasil wawancara informan dengan kriteria tersebut untuk ditentukan kebenaran dari sudut pandang ahli.

## 3. Hasil Temuan Dan Diskusi

Berdasarkan sajian data dari hasil yang didapat terhadap pemaknaan *body positivity* dalam film *Imperfect* pada kalangan remaja di Jakarta. Wawancara dilakukan dengan lima informan remaja yang berusia 16 – 22 tahun menghasilkan dua posisi dari tiga posisi pemaknaan yang ada dalam teori resepsi sebagai berikut:

### Posisi Dominan

Informan 1 – Charles Cahyadi, 16 Tahun

Penerimaan informan seorang remaja berusia 16 tahun terhadap pemaknaan *body positivity* secara mulus dalam film *Imperfect* yang ditampilkan melalui adegan ketika Rara (Jessica Milla) tidak mempedulikan omongan negatif orang lain terhadap tubuhnya pada awal film dan saat Rara (Jessica Milla) sadar bahwa menjadi cantik dan sempurna tidak menjamin kebahagiaan pada akhir film. Pemaknaan Charles terhadap cerita pada film *Imperfect* pada tokoh Rara (Jessica Milla) yang memiliki *mindset body positivity* dengan jelas ditampilkan dalam film *Imperfect*.

### Posisi Negosiasi

#### a) Informan 2 – Rika Mandasari, 20 Tahun

Penerimaan informan seorang remaja yang berusia 20 tahun terhadap pemaknaan *body positivity* dalam film *Imperfect* berada pada posisi negosiasi, dimana Rika membenarkan atas pemaknaan *body positivity* yang ia dapatkan dalam film *Imperfect* namun menolak beberapa adegan yang diperankan oleh Rara (Jessica Milla) dianggap tidak menunjukkan perilaku ataupun memiliki nilai *body positivity* pada saat Rara (Jessica Milla) merasa tidak percaya diri akan keadaan tubuhnya dan selalu ingin terlihat sempurna.

#### b) Informan 3 – Kristin Wijayanti, 21 Tahun

Penerimaan informan seorang remaja yang berusia 21 tahun terhadap pemaknaan *body positivity* dalam film *Imperfect* ini juga berada pada posisi negosiasi, Kristin menyetujui atas nilai *body positivity* yang ia dapatkan dalam film *Imperfect* ini namun pada penokohan Rara (Jessica Milla) yang menurutnya pada awal film tidak memberikan nilai *body positivity* karena Rara (Jessica Milla) yang berusaha untuk merubah dirinya menjadi lebih cantik yang membuat sikapnya menjadi berubah.

#### c) Informan 4 – Faiz Sukma Dani, 21 Tahun

Penerimaan informan seorang remaja yang berusia 21 tahun terhadap pemaknaan *body positivity* dalam film *Imperfect* yang berada pada posisi negosiasi, hal ini dikarenakan menurut Faiz adegan yang ditampilkan dalam film *Imperfect* memperlihatkan *stereotype* yang ada di masyarakat akan tubuh yang ideal. Namun Faiz juga menyetujui akan pemaknaan *body positivity* yang ia dapatkan setelah menonton film *Imperfect*.

#### d) Informan 5 – Ifaristi, 22 Tahun

Penerimaan informan seorang remaja yang berusia 22 tahun terhadap pemaknaan *body positivity* dalam film *Imperfect* yang juga berada pada posisi negosiasi, Ifaristi berpendapat bahwa pemaknaan *body positivity* dalam film *Imperfect* benar adanya namun menurut Ifaristi ada beberapa adegan yang menunjukkan pada beberapa penokohan bahwa dirinya tidak memiliki *mindset body positivity* karena kurangnya rasa penerimaan diri yang membuatnya kurang bersyukur dalam film tersebut.

Hasil yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara kepada ke-5 (lima) informan dengan katagori remaja di Jakarta mendapatkan kesimpulan bahwa film *Imperfect* memiliki nilai *body positivity* yang dapat diterima dengan baik melalui cerita, adegan dan penokohan yang ditampilkan namun pemaknaan yang oleh ke-5 (lima) orang infroman remaja menghasilkan 2 posisi penafsiran dengan kesimpulan yang serupa terkait *body positivity*.

Hal ini ditunjang dengan pendapat dosen periklanan, Nigar Pandrianto yang membahas film tersebut dari sisi iklan. Menurutnya secara umum pesan yang disampaikan oleh Film *Imperfect* sangat bagus, menarik dan layak di konsumsi para

remaja, karena apa yang ditayangkan dalam film ini dapat menjadi suatu pembelajaran. Film *Imperfect* ini mengangkat kasus yang sangat nyata terjadi di masyarakat dan masih tabu untuk dibahas karena penilaian seseorang terhadap tubuh masih sangatlah mengikuti budaya yang ada seperti di iklan televisi yang menampilkan bahwa cantik atau tampan harus memiliki tubuh yang bagus, kulit yang bersih, hidung yang mancung dan sebagainya. Nigar Pandrianto menilai pesan *body positivity* dalam film *Imperfect* benar adanya yang ditampilkan dalam adegan, dialog dan penokohan yang ditampilkan karena film *Imperfect* memiliki tujuan untuk membongkar budaya yang ada terhadap pandangan tubuh yang salah.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa pemaknaan *body positivity* dalam film *Imperfect* pada kalangan remaja di Jakarta, audiens hanya menempatkan 2 (dua) posisi pemaknaan yaitu pada posisi dominan dan posisi negosiasi. Sebagian besar informan dalam penelitian ini berada pada posisi negosiasi. Posisi ini merupakan posisi campuran antara penerimaan dan penolakan. Pada satu sisi audiens dapat menangkap kode dominan yang ada namun sebagiannya lagi menolaknya dan mereka melakukan pengecualian mana yang cocok dan tidak cocok untuk diterima pemaknaannya. Dengan kata lain audiens tidak menerima secara utuh pesan yang ada.

Menurut analisa peneliti berdasarkan hasil wawancara, pemaknaan pada posisi negosiasi terkait nilai *body positivity* dalam film *Imperfect*. Posisi ini ditempati oleh ke-4 (empat) informan remaja Jakarta. Informan mengatakan bahwa pesan yang diterima terkait nilai *body positivity* dalam film *Imperfect* benar adanya yang dapat dilihat melalui beberapa penokohan dan juga cerita yang disampaikan dalam film *Imperfect*, namun dengan pengecualian pada beberapa adegan yang ada seperti pada saat Rara (Jessica Milla) melakukan diet ketat yang meyakini dan membuat dirinya tidak bahagia, pada adegan inilah yang menjadi penolakan dari informan karena tidak mencerminkan nilai *body positivity*. Menurut Stuart Hall hal ini tergantung bagaimana khalayak mengolah suatu konteks yang ada di media dan memaknainya sesuai dengan pengalaman pribadi (West dan Turner, 2012).

Posisi Dominan adalah dimana penempatan khalayak terhadap penerimaan pesan sesuai dengan makna dominan tanpa ada pengecualian. Menurut analisa peneliti berdasarkan hasil wawancara, pemaknaan dominan terkait nilai *body positivity* dalam film *Imperfect* terdapat 1 (satu) informan yang menempati posisi dominan karena menurutnya film *Imperfect* memiliki alur cerita yang pesannya dapat diterima secara mulus dengan tujuan untuk memberitahu kepada audiens atau khalayak betapa pentingnya memiliki *mindset body positivity* dan standar bahwa kecantikan tidak dapat diukur seperti apa yang diperlihatkan dalam media. Hal ini ditampilkan melalui penokohan Rara (Jessica Milla) yang diceritakan dalam film *Imperfect* yang juga dapat dijadikan sebuah pembelajaran untuk tidak mendengarkan omongan orang lain.

#### 4. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terkait pemaknaan *body positivity* dalam film *Imperfect* pada kalangan remaja di Jakarta, dapat disimpulkan bahwa penerimaan informan terbagi menjadi dua posisi pemaknaan yaitu:

a) Posisi Dominan

Informan yang berada pada posisi pemaknaan dominan terkait *body positivity* dalam film *Imperfect*. Pesan *body positivity* yang disajikan dalam film *Imperfect*

dapat diterima dengan baik secara mulus mulai dari awal hingga akhir film dari penokohan Rara (Jessica Milla) yang memiliki *mindset body positivity*, tidak pernah iri dengan kondisi tubuh orang lain, mau menerima diri sendiri, sadar bahwa cantik tidak membawa kebahagiaan jika tidak dapat menerima dirinya sendiri sendiri, selalu berbuat baik dan memotivasi orang lain.

#### b) Posisi Negosiasi

Informan yang berada pada posisi pemaknaan negosiasi terkait film *Imperfect* menyetujui atau membenarkan akan nilai *body positivity* yang terkandung dalam film *Imperfect* namun menolak atas beberapa adegan yang ditayangkan karena dianggap tidak menunjukan perilaku ataupun memiliki nilai *body positivity* misalnya pada penokohan Rara (Jessica Milla) yang merubah penampilannya namun tidak dengan cara yang benar, hal ini dipandang informan sebagai tindakan yang tidak mencerminkan *body positivity* pada adegan yang ditayangkan dalam film *Imperfect*. Informan yang berada pada posisi ini menyetujui bahwa film *Imperfect* adalah sebuah film yang berusaha untuk merubah *mindset* atau pandangan masyarakat yang telah menjadi budaya terhadap tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap film *Imperfect* terkait pemaknaan *body positivity* pada kalangan remaja di Jakarta dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa film *Imperfect* mengandung nilai *body positivity* yang ditampilkan dalam adegan, dialog dan penokohan Rara (Jessica Milla), Dika (Reza Rahadian) dan 4 (empat) tokoh pertemanan dalam film *Imperfect*.

Penerimaan khalayak terhadap film *Imperfect* menempatkan sebagian besar informan berada pada posisi negosiasi yang artinya informan tersebut menyetujui bahwa penokohan yang ditampilkan dan cerita yang disampaikan dalam film *Imperfect* memiliki nilai *body positivity* namun dengan pengecualian pada beberapa adegan yang ada dan 1 (satu) informan pada posisi dominan. Menurut informan, film *Imperfect* merepresentasikan masalah sosial yang ada terhadap pandangan tubuh atau standar kecantikan yang salah. Menurut informan film *Imperfect* dapat menjadi sebuah pembelajaran agar tidak mengulang kesalahan yang dilakukan oleh penokohan Rara (Jessica Milla) dan menyadarkan betapa pentingnya memiliki *mindset body positivity* serta penerimaan diri agar tidak membandingkan dirinya dengan apa yang ditampilkan oleh media.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan semangat juga bimbingan kepada peneliti selama proses pengerjaan hingga selesai sampai dengan terbitnya publikasi hasil penelitian ini. Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara atas dukungan dalam proses penelitian ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Dewi, V., & Winduwati, S. (2019). Kampanye Tubuh Positif Perempuan "Real People Real Body" Oleh @Nipplets\_official. *Jurnal Komunikasi Vol.3 No.2*, 327 - 333.
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi Vol.4 No.1*, 155 - 162.

- Kementrian Kesehatan. (2015). *Infodation Reproduksi Remaja*. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>
- Kincir.com. (2019, 12 16). (REVIEW) *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*. Diakses dari <https://www.kincir.com/movie/cinema/review-imperfect-2019>
- Sugiyono, P. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, & Nurhalima. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Khalayak (The Effect Of Mass Communication On The Audience). *Jurnal SIMBOLIKA Vol.4*, 24 - 31.
- Toni, A., & Fajariko, D. (2017). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger”. *Jurnal Komunikasi Vol.9 No.2*, 151 - 163.
- Tunziah, & Ri'aeni, I. (2019). Analisis Wacana Kritis Konstruksi Konflik Keluarga Dalam Film Cek Toko Sebelah. *Jurnal LONTAR Vol.7 No.1*, 71 - 88.
- West, R., & Turner, L. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.